

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah banyak pernyataan yang dikemukakan bahwa Indonesia sekarang krisis keteladanan. Krisis keteladanan maksudnya tidak ada lagi tokoh yang pantas menjadi idola, menjadi tokoh yang diteladani. Jika seseorang diteladani, salah satu yang menonjol pada dirinya yaitu akhlak. Akhlak dalam pengertian luas, yaitu kepribadian. Dari sinilah menurut penulis, jika seseorang memahami Al-Quran dan menghafalnya sejak anak-anak, maka ia akan memiliki akhlak mulia sehingga ia akan menjadi tokoh teladan. Karena jika segala sesuatu di sandarkan pada Al-Quran, maka Allah akan memberikan petunjuk dan cahaya-Nya laksana matahari memberikan sinarnya untuk menerangi bumi.

Namun, bisa diamati generasi muda saat ini lebih memilih gaya hidup dengan bersenang-senang, menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Seperti bermain game, menonton televisi, memainkan handphone dan lain-lain, dibandingkan dengan membaca Al-Quran apalagi menghafalnya. Akan tetapi, itu semua tergantung bagaimana orang tua mendidik dan mengasuhnya, karena seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar, mengerti dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan dan pengasuhan keluarga yang baik terhadap anak. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan prestasi sang anak.

Mengasuh, membina dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak, dengan menjaga dan melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anaknya agar kelak anaknya tersebut mempunyai kepribadian yang baik.¹

Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat dan intim, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi prestasi anak.

Anak lahir berdasarkan fitrahnya, jika pola asuh yang baik diterapkan orang tuanya maka banyak hal baik yang dapat ditiru anak tersebut dalam prilakunya. Orang tua harus siap dan mampu untuk menjadi teladan bagi anak dalam sikap, perilaku maupun akhlak kesehariannya.² Orang tua yang menanamkan rasa kasih sayang dalam keluarga akan menimbulkan keharmonisan dalam interaksi dengan sang anak. Segala permasalahan yang dijumpai anak akan mudah diketahui melalui pendekatan secara personal.

Upaya menjadikan anak untuk bisa menghafal Al-Quran dan mengajarkannya kepada mereka termasuk urusan yang terhitung vital dan tinggi nilainya. Namun orang tua harus benar-benar mengajarkannya dengan baik. Orang tua hendaknya menjadikan rumah yang baik, indah dan sejuk karena senantiasa mencintai Al-Quran,

¹Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), cet.1, p. 88.

²Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Quran*, p. 25.

membaca dan mengamalkannya dalam sikap dan perilakunya. Ada sederetan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua, yaitu energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan pendidikan anak, antusiasme, keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran dan ketulusan hati), penguasaan teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi.³

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua kepada anak atau dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi dalam interaksi keluarga penyampai pesan dari ayah, ibu, anak, suami, istri, mertua, kakek, nenek. Begitupun sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, nasihat, petunjuk, meminta bantuan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda.⁴

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilembai dengan cinta dan kasih sayang dengan memosisikan

³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), p. 27

⁴Alo, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya, 1997), p. 21.

anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan bukan hanya objek semata.⁵

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil sebagai bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, member pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, member hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

Pola asuh yang baik adalah menanamkan jiwa agama yang baik sejak dini, karena bisa digunakan sebagai terapi, sebab bila anak memiliki pemahaman agama yang kuat kemungkinan besar anak mengamalkan agama dengan baik, termasuk dalam keinginannya untuk menghafal Al-Quran. Dengan demikian maka bisa merubah konsep diri anak yang negatif menjadi konsep diri yang positif. Dengan konsep diri yang positif maka akan membantu anak untuk mudah memahami agama dan menghafal Al-Quran.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, p. 2.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam lagi sebagai bentuk penelitian studi kasus, yakni menggali secara penelitian kelapangan. Dengan demikian penulis merumuskan sebagai bahan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk judul: “**Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Berprestasi dalam Bidang Tahfidz Al-Quran** (Studi Kasus di Komplek Taman Puri Indah-Ciracas)”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang memotivasi orang tua ingin mempunyai anak tahfidz Al-Quran?
2. Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak yang berprestasi dalam bidang tahfidz Al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi orang tua ingin mempunyai anak tahfidz Al-Quran.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak yang berprestasi dalam bidang tahfidz Al-Quran.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman

yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁶ Sedangkan menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*, mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷

Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif bertujuan untuk menguraikan, mengembangkan atau melukiskan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk diselidiki sehingga hasil yang diperoleh dengan penelitian deskriptif akan memberikan gambaran secara objektif kepada keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.

1. Menentukan lokasi penelitian

Lokasi penelitian bertempat di kompleks Taman Puri Indah, Ciracas, Serang-Banten. Karena lokasi terdapat beberapa keluarga yang anak-anaknya dilatih untuk menghafal Al-Quran, selain itu lokasi sangat mudah dijangkau oleh angkutan umum atau kendaraan pribadi lainnya. Sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

⁶Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 286.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), p. 6

2. Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dua jenis yaitu:

- a. Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden dan observasi yang telah dilakukan. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸

Dalam penelitian deskriptif observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi ini dilakukan karena peneliti ingin memperoleh data yang konkrit dan lebih mendalam. Dalam penelitian ini observasi akan dilakukan di komplek Taman Puri Indah-Ciracas. Observasi akan dilaksanakan selama penelitian berlangsung, karena itu merupakan teknis di lapangan karena tidak menutup kemungkinan ada beberapa kendala dalam penelitian.

- 2) Interview/wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer yang memberikan pertanyaan dan interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹ Wawancara ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui dan memperoleh data yang terkait

⁸Sugiono, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 145.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 186.

dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada lima orang tua, tentunya mereka adalah orang tua yang mengajarkan anaknya untuk menghafal Al-Quran.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mendayagunakan informasi yang terdapat dalam buku, diklat, dan sumber lainnya yang berkenaan dengan pembahasan skripsi guna memperoleh konsep dan teori yang digunakan para ahli.

- b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Meliputi buku-buku yang berkaitan dengan garapan sekripsi ataupun dari internet.

3. Analisis Data

Setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis kemudian diklasifikasikan untuk dianalisa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah. Analisa dilakukan dari sejak awal data penelitian dan dilakukan secara terus menerus sampai menemukan data yang sesuai dengan batasan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tetap bergerak di dalam tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan ini penulis berpedoman pada buku pedoman penyusunan karya tulis ilmiah Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, (Serang-2014).

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan konkrit dalam pembahasan skripsi ini, penulis susun dalam lima bab, yang masing-masing babnya dirinci secara garis besar sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Kondisi Objektif Lokasi Komplek Taman Puri Indah-Ciracas dan Biografi Orang Tua Anak Yang Berprestasi Dalam Bidang Tahfidz Al-Quran yang meliputi; Kondisi Objektif Lokasi Komplek Taman Puri Indah-Ciracas: Sejarah Berdirinya Komplek Taman Puri Indah-Ciracas, Letak Geografis, Kondisi Demografis, Kondisi Sosiologis. Biografi Orang Tua Anak Yang Berprestasi Dalam Bidang Tahfidz Al-Quran: Ade Euis, Aryana, Cucu Heryati, Diana Novaliana, Murniasih.

Bab ketiga, Motivasi dan Pola Komunikasi dalam Keluarga yang meliputi; Motivasi: Pengertian Motivasi, Teori-teori Motivasi, Ciri-ciri Motivasi, Macam-macam Motivasi. Pola Komunikasi dalam Keluarga: Pengertian Komunikasi, Macam-macam Komunikasi, Teknik Komunikasi, Faktor Penghambat Komunikasi, Pengertian Pola Komunikasi, Pola Komunikasi dalam Keluarga.

Bab keempat, Motivasi dan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Berprestasi dalam Bidang Tahfidz Al-Quran yang meliputi; Motivasi Orang Tua Ingin Mempunyai Anak Tahfidz Al-Quran, Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Berprestasi dalam Bidang Tahfidz Al-Quran: Orang Tua Menjadi Teladan bagi Anak, Mengenal Karakteristik Anak, Berinteraksi Sesuai dengan Daya Ingat Anak,

Memilih Waktu yang Tepat Untuk Menghafal Al-Quran, Memotivasi Anak Agar Gemar Menghafal Al-Quran.

Bab kelima, Penutup yang meliputi; Kesimpulan, Saran-saran.